BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) adalah bursa saham tunggal di Indonesia. BEI merupakan lembaga resmi dari Pemerintah Indonesia yang memfasilitasi aktivitas jual beli saham dan obligasi pada perusahaan *go public* atau perusahaan terbuka di Indonesia. Dua peran yang dimiliki BEI adalah memfasilitasi perdagangan efek dan mengontrol jalannya transaksi efek di Indonesia.

BEI menerapkan IDX *Industrial Classification* atau IDX-IC untuk mengklasifikasikan perusahaan tercatat. Penentuan sektor, sub-sektor, industri atau sub-industri didasarkan pada eksposur pasar. IDX-IC diberlakukan mulai tanggal 25 Januari 2021, menggantikan JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*). IDX-IC mengelompokkan perusahaan tercatat berdasarkan eksposur pasar atas barang atau jasa akhir yang diproduksi. Oleh karena itu, metode klasifikasi IDX-IC ini bertujuan untuk memberikan panduan bagi para penggunanya terkait kelompok perusahaan dengan eksposur pasar yang sejenis (IDX, 2021). IDX-IC membagi emiten menjadi 4 tingkat klasifikasi yang terdiri dari 12 sektor, 35 sub-sektor, 69 industri, 130 sub-industri.

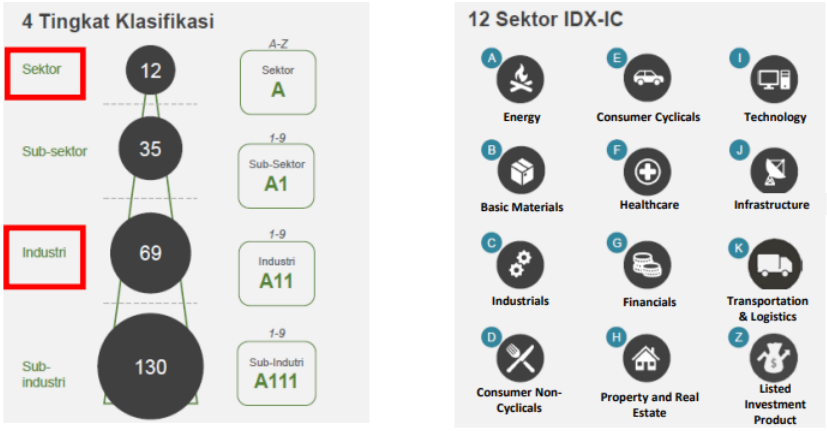

Gambar 1.1

Pengklasifikasian Perusahaan Tercatat Berdasarkan IDX-IC

Sumber: *Bursa Efek Indonesia (2022)*

Industri manufaktur menjadi salah satu industri penggerak perekonomian Indonesia yang terdiri dari beberapa sektor di IDX-IC yaitu sektor energi, sektor barang baku, sektor perindustrian, sektor barang konsumen primer dan sektor barang konsumen non-primer. Menjadi perusahaan *go public* merupakan bentuk upaya dalam melakukan diferensiasi pangsa pasar atau meperluas cakupan *market share* agar proses ekspansi perusahaan dapat terbantu dengan pendanaan eksternal. Gambar 1.2 dibawah ini menunjukkan perbandingan jumlah perusahaan manufaktur dari kondisi sebelum pandemi hingga saat pandemi.

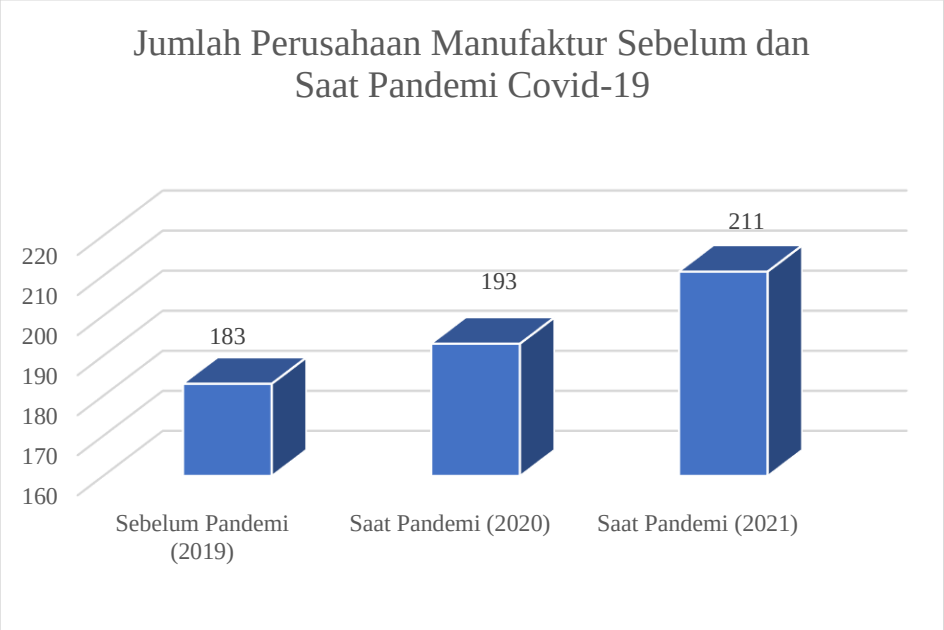

Gambar 1.2

Jumlah Perusahaan Manufaktur Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19

Sumber: Data diolah penulis (2023)

Meskipun dalam kondisi pandemi, Gambar 1.2 menujukkan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI mengalami peningkatan sebanyak 10 perusahaan di tahun 2020 dan mengalami peningkatan yang signifikan dengan adanya perubahan klasifikasi sektor industri BEI yaitu menerapkan IDX-IC sebanyak 211 perusahaan di tahun 2021. Peningkatan jumlah perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI pada masa pandemi Covid-19 dilakukan dalam upaya memperoleh pendanaan eksternal dalam

menghadapi kondisi pandemi dan ekspansi bisnis mereka. Namun, peningkatan jumlah perusahaan manufaktur berbeda dengan data yang tercatat pada pertumbuhan domestik bruto (PDB) di Indonesia tahun 2020-2021 yang menunjukkan adanya penurunan drastis pada tahun 2020. Sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui apakah ada tindakan *financial shenanigans* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2021.

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat membantu pemerintah dalam program *Making* Indonesia 4.0. Program tersebut adalah program Pemerintah Indonesia dalam menghadapi era industri digital 4.0. Industri manufaktur berkontribusi besar dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 7,07% di kuartal kedua 2021, dengan pertumbuhan 6,91% meski ada tekanan dari pandemi Covid-19. Sedangkan di kuartal ketiga 2021, industri manufaktur tumbuh 3,51% dan menyumbang 0,75% terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Berikut adalah gambar yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2020-2021.

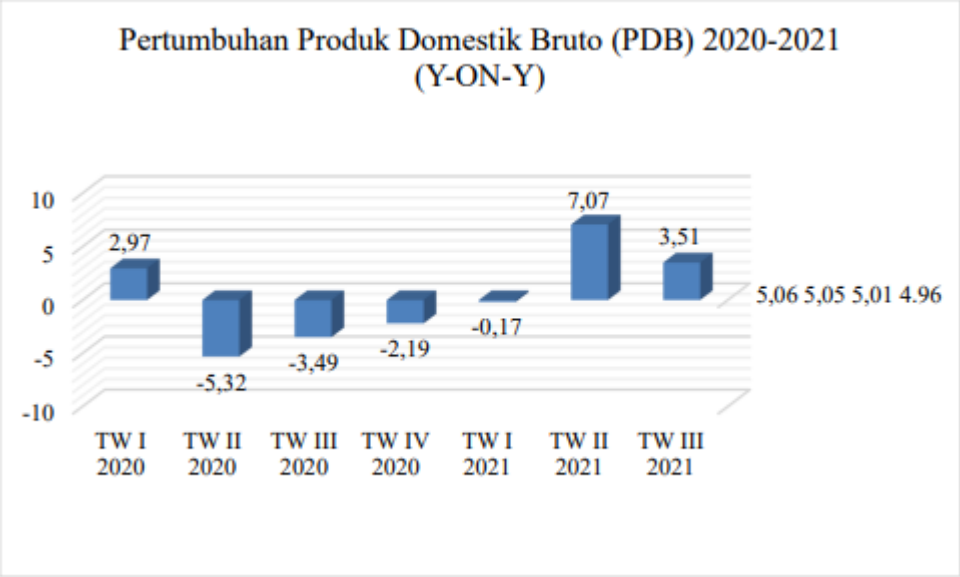

Gambar 1.3

Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Perekonomian Indonesia berdasarkan besaran Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku triwulan III-2021 mencapai Rp4.325,4 triliun (BPS, 2021).

Pada gambar 1.3 menunjukkan data tahun 2020 hingga 2021 dimulai dari triwulan I-2020 hingga triwulan III-2021. Data tersebut menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun, Pertumbuhan Domestik Bruto di Indonesia mengalami kondisi yang fluktuatif. Pada triwulan II-2020 Indonesia mengalami penurunan PDB hingga -5,32. Kejadian tersebut salah satunya disebakan oleh adanya pandemi Covid-19 di Indonesia. Namun, pada triwulan III-2020 hingga triwulan II-2021 Indonesia dapat mengatasi penurunan pertumbuhan ekonomi tersebut dan PDB mengalami kelonjakan yang data nya dapat dilihat pada TW I 2021 sebesar -0,17 menjadi 7,07 pada TW II 2021. Pada triwulan III-2021 BPS mencatat PDB hanya sebesar 3,51. Data tersebut menunjukkan bahwa data terakhir jauh lebih rendah dibandingkan dengan periode sebelumnya. Artinya, pertumbuhan ekonomi di Indonesia kembali mengalami penurunan.

Tabel 1.1

Laju Pertumbuhan PDB Industri Manufaktur

Wilayah	Laju Pertumbuhan PDB Industri Manufaktur		
	2019	2020	2021
Indonesia	3,80	-2,93	3,39

Sumber: Pendapatan Nasional Indonesia, BPS (2021)

Tabel 1.1 menunjukkan penurunan laju ekonomi yang terjadi juga berdampak pada industri manufaktur di tahun 2020 yang mengalami penurunan signifikan pada laju pertumbuhan PDB industri manufaktur menjadi -2,93 persen dan pada di tahun 2021 mengalami peningkatan kembali sebesar 3,39 persen (BPS, 2021). Penurunan laju pertumbuhan industri manufaktur juga menurun dikarenakan pelaksanaan kebijakan PSBB dan *Work from Home* (WFH) yang diberlakukan untuk mengurangi penyebaran Covid-19 sehingga menyebabkan pabrik manufaktur tidak beroperasi secara maksimal. Lalu mengalami peningkatan kembali di tahun 2021, hal ini terlihat dari sejumlah kinerja gemilangnya, antara lain realisasi investasi, capaian ekspor, kontribusi pajak, kontribusi terhadap PDB, dan peringkat *Purchasing Managers Index* (PMI).

Berdasarkan laju pertumbuhan industri manufaktur yang mengalami penurunan di tahun 2020 dan mengalami peningkatan di tahun 2021, apakah terdapat indikasi

financial shenanigans di industri manufaktur? Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait *financial shenanigans* di perusahaan industri manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama pandemi Covid-19 pada tahun 2020-2021.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Financial Shenanigans adalah tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan sengaja untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan salah satunya investor (Jamieson et al., 2019). Asosiasi Penguji Penipuan Bersertifikat (ACFE) menemukan bahwa laporan keuangan perusahaan yang seharusnya menyediakan informasi yang andal, relevan, dapat dibandingkan, dan dapat dipahami kepada penggunanya disajikan secara tidak tepat karena pelaporan penipuan yang dilakukan oleh perusahaan internal (ACFE, 2020).

Laporan keuangan memberikan informasi akuntansi untuk pengambilan keputusan bisnis, sehingga harus bebas dari salah saji material. Meskipun demikian, salah saji material dalam laporan keuangan akibat penyimpangan keuangan masih sulit untuk dihindari, apalagi di masa pandemi Covid-19 (Majidah & Arianty, 2022). Adanya wabah virus Covid-19 pada kuartal pertama tahun 2020, berdampak pada ketidakstabilan ekonomi bagi berbagai sektor usaha di Indonesia (Aprilia & Adianti, 2020). Dalam kondisi pandemi seperti ini, salah satu hal yang perlu diwaspadai yaitu penyembunyian atau pendistrosian laporan keuangan perusahaan oleh manajemen dengan tujuan menjaga kepercayaan investor agar perusahaan tetap bertahan dalam kondisi sulit saat ini. (Wardhani & Farida, 2021).

Isu-isu ini meresahkan para investor, kreditur, dan masyarakat secara keseluruhan, karena dampaknya yang sangat besar bagi mereka semua. Karyawan kehilangan pekerjaan, dan investor tidak mendapatkan pengembalian investasi yang optimal, kreditor tidak dapat memperoleh pembayaran, dan akibatnya, masyarakat kehilangan kepercayaan pada undang-undang. Sementara itu, perusahaan dan profesional seperti auditor dan akuntan perlu lebih waspada untuk memitigasi dan memerangi penipuan keuangan. Dalam menentukan keputusan investasi pada suatu

entitas atau perusahaan, investor terlebih dahulu akan melakukan analisis fundamental atau dengan kata lain investor akan melihat terlebih dahulu prospek perusahaan tersebut. Mengingat laporan keuangan sangat penting bagi suatu perusahaan, terkadang perusahaan menutupi keadaan yang sebenarnya mengenai keadaan keuangan dengan menyajikan laporan keuangan yang berbeda (Suryani & Fajri, 2022).

Association of Certified Fraud Examiners (2020) yang menemukan bahwa kasus *shenanigans* pada laporan keuangan menyebabkan tingkat kerugian tertinggi dibandingkan kasus *shenanigans* lainnya yaitu sejumlah USD 954.000 dan survei yang dilakukan oleh (*Association of Certified Fraud Examiners* Indonesia, 2019) menunjukkan bahwa kasus *financial shenanigans* di Indonesia mencapai tingkat kerugian sebesar Rp242.260.000.000 dengan presentase terjadinya kasus 9,2% (ACFE, 2019).

Adapun kasus *financial shenanigans* yang baru-baru ini terungkap adalah kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) atau TPS Food yang bergerak di bidang produksi *consumer goods*. Tindakan manipulasi terjadi terhadap laporan keuangan tahun 2017, dua anak perusahaan dari TPS Food yaitu PT Indo Beras Unggul dan PT Jati Sari Rezeki diduga melakukan dengan cara melakukan *overstatement* beberapa pos akuntansi senilai Rp 4 triliun dan laporan tersebut keluar setelah adanya hasil investigasi dari PT Ernst & Young Indonesia (EY). Selain itu juga terdapat dugaan adanya *overstatement* pendapatan senilai Rp 662 miliar dan *overstatement* lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA. AISA melakukan transaksi pada pihak yang berhubungan tanpa adanya mekanisme pengungkapan *(disclosure)* yang memadai kepada *stakeholder*s secara relevan. (CNBC Indonesia, 2019).

Dari proses persidangan kasus ditemukan adanya dugaan pelarian dana ke perusahaan milik manajemen lama yang seharusnya sebagai pihak berelasi akan tetapi dilapor hanya sebagai pihak ketiga dan menggunakan dana hasil pencairan pinjaman dan deposito yang sebagai gantinya direkayasa dengan meningkatkan angka piutang usaha sebagai hutang yang belum tertagih. Dengan ini dapat ditemukan bahwa AISA telah melakukan pelanggaran *financial shenanigans* yaitu mengakui adanya pendapatan fiktif sebagai pendapatan dengan mencatat penjualan yang tidak memiliki

substansi ekonomi di mana penjualan tersebut dari arti ekonomisnya tidak pernah terjadi transaksinya sehingga tidak boleh diakui sebagai pendapatan perusahaan. Dana hasil pencairan pinjaman sebagai piutang usaha itu dicatat oleh manajemen lama yaitu kas diterima dalam transaksi pinjaman sebagai pendapatan. Dalam kasus ini, telah melanggar Undang-undang Nomor 8/1995 tentang Pasar Modal dan Keputusan Bapepam No. KEP-412/BL/2009 tentang Transaksi Afiliasi dan Benturan Kepentingan Transaksi Tertentu (Christian & Jullustela, 2021).

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti berpendapat bahwa masih banyak nya perusahaan yang melakukan tindakan *financial shenanigans* untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, hal ini dapat mempengaruhi pengambilan keputusan oleh investor atau pihak pengguna laporan keuangan. Hal ini yang menjadi alasan penulis untuk meneliti lebih lanjut terkait *financial shenanigans* dengan menggunakan indikator *f-score.* Penelitian ini menggunakan *fraud diamond theory*, untuk menjelaskan fenomena *financial shenanigans* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2021. Wolfe & Hermanson (2004) pertama kali mengemukakan mengenai *fraud diamond theory* yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan dengan elemen tambahan yaitu kemampuan (*capability*). Maraknya tindakan kecurangan yang bernilai miliaran bahkan lebih tidak akan terjadi jika pelakunya memiliki kemampuan yang tepat. Meskipun terdapat tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi yang dapat membuat seseorang melakukan *financial shenanigans*, namun perlu memiliki kemampuan yang tepat untuk mengetahui peluang tersebut dalam menggunakan kesempatan dan menjadi keuntungan pribadi maupun kelompok. *Fraud diamond theory* menjelaskan bahwa faktor penyebab terjadinya kecurangan ada empat faktor yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi dan kemampuan.

Faktor pertama dalam *fraud diamond theory* adalah tekanan atau *pressure*. Perusahaan dan pihak manajemen seringkali mengalami tekanan baik dari pihak internal maupun eksternal dalam mengatasi perusahaan dan pencatatannya agar tercermin dengan baik. Pada penelitian ini variabel tekanan diproksikan dengan *financial target.* Hal ini didasari oleh manajemen selalu berusaha menampilkan kinerja terbaik perusahaan karena tidak ingin dianggap kurang mampu dalam mengelola

perusahaan, sehingga manajemen melakukan *financial shenanigans* sehingga dianggap mampu mencapai target keuangan yang telah ditetapkan (Puspitha & Yasa, 2018). Ketika target keuangan berhasil dicapai, maka manajemen akan mendapatkan bonus insentif namun, jika target keuangan tidak tercapai maka menjadi sebuah tekanan bagi manajemen. Hal tersebut dapat memicu adanya tindakan *financial shenanigans* yang dilakukan oleh manajemen. Semakin besar target keuangan, maka semakin besar pula potensi manajemen melakukan *financial shenanigans*. Berdasarkan penelitian Majidah & Arianty (2022) dan Kurniawati (2021) menunjukkan bahwa target keuangan perusahaan yang diukur dengan *Return on Asset* berpengaruh terhadap *financial shenanigans* karena tingginya target keuangan yang memicu pihak manajemen memiliki insentif melakukan berbagai upaya untuk mencapai target tersebut. Sedangkan menurut Salim et al., (2021) dan Handoko & Aurelia (2021) *financial target* tidak berpengaruh terhadap *financial shenanigans.*

Faktor kedua dari *fraud diamond theory* adalah kesempatan (*opportunity*). Adanya kesempatan yang dimiliki oleh perusahaan khususnya *management* dan *staff* dapat memicu terjadinya peluang dalam melakukan tindak kecurangan. Pada penelitian ini variabel kesempatan diproksikan dengan sifat industri (*nature of industry). Nature of industry* dianggap sebagai kondisi ideal suatu perusahaan, yang dapat diukur dengan total nilai piutang dalam laporan keuangan. Akun-akun tertentu dalam laporan keuangan yang saldonya dapat ditentukan berdasarkan nilai taksiran adalah piutang tak tertagih dan piutang penjualan. Sifat industri dapat diukur dengan membandingkan piutang dengan penjualan (Setiawati & Baningrum, 2018). Berdasarkan penelitian Khamainy et al., (2022) dan Handoko & Tandean (2021) menunjukkan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap *financial shenanigans*. Sedangkan menurut Kurniawati (2021) dan Situngkir & Triyanto (2020) *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap *financial shenanigans*. Semakin besar rasio total piutang usaha yang menggambarkan *nature of industry*, maka semakin besar potensi manajemen melakukan tindakan *financial shenanigans* (Sihombing & Rahardjo, 2014)

Faktor ketiga dari *fraud diamond theory* adalah rasionalisasi (*rationalization*). Rasionalisasi merupakan suatu alasan adanya pemikiran dari pelaku untuk mencari

pembenaran atas tindakannya. Pada penelitian ini variabel rasionalisasi diproksikan dengan total akrual (TATA). Rasio total akrual dapat menggambarkan rasionalisasi terkait penggunaan prinsip akrual oleh manajemen. Basis akrual dalam laporan keuangan memungkinkan manajer untuk memodifikasi laporan keuangan karena prinsip akrual berkaitan dengan pengambilan keputusan oleh manajemen (Situngkir & Triyanto, 2020). Berdasarkan penelitian Octaviana (2022) dan Evana et al., (2019) menunjukkan bahwa total akrual berpengaruh positif terhadap *financial shenanigans*. Sedangkan menurut N. H. K. Fadhilah et al., (2022) dan Rahmawati & Nurmala (2019) total akrual tidak berpengaruh terhadap *financial shenanigans*. Semakin besar total akrual aset perusahaan maka semakin tinggi peluang manajemen melakukan *financial shenanigans* (Oktarigusta et al., 2017).

Faktor keempat dari *fraud diamond theory* adalah kemampuan (*capability*). Kemampuan dapat diukur dengan pergantian direksi (DCHANGE) dalam perusahaan. Pergantian direksi merupakan upaya manajemen untuk menutupi kecurangannya agar tidak terdeteksi. Pergantian direksi dinilai mampu menimbulkan masa *stress* sehingga peluang terjadinya *fraud* lebih terbuka. Kebijakan direksi dapat mempengaruhi hasil laporan keuangan yang buruk atau bahkan dapat dimanipulasi (Situngkir & Triyanto, 2020). Berdasarkan penelitian Septriani & Handayani (2018) dan Faradiza (2019) menunjukkan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap *financial shenanigans*. Sedangkan menurut Achmad et al., (2022) dan Handoko & Tandean (2021) pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *financial shenanigans*.

Berdasarkan penjelasan diatas, masih ditemukan inkonsistensi terkait *financial shenanigans*. Oleh karena itu, penelitian tentang determinan apa saja yang mempengaruhi *financial shenanigans* pada perusahaan sektor manufaktur saat pandemi Covid-19 pada tahun 2020-2021 masih relevan untuk dilakukan. Maka penulis bermaksud menyusun penelitian dengan judul **"Determinan Indikasi *Financial Shenanigans* Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia Studi pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2021"**.

1.3 Perumusan Masalah

Laporan keuangan menyediakan informasi akuntansi untuk pengambilan keputusan bisnis sehingga perlu terbebas dari salah saji material. Namun, salah saji material di laporan keuangan karena *financial shenanigans* masih menjadi hal yang sulit dihindari. Khususnya saat pandemi Covid-19, *financial shenanigans* meningkat pada perusahaan karena tekanan untuk mencapai target keuangan dalam kondisi ekonomi yang turun dan peluang kecurangan saat *remote working* (Breslin, 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai *financial shenanigans* dan determinannya menjadi referensi dalam penelitian ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian terkait *financial shenanigans* dan determinannya (*financial target*, *nature of industry*, total akrual dan pergantian direksi) di perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada kondisi saat pandemi *Covid-19*.

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana *financial target*, *nature of industry*, total akrual, pergantian direksi dan *financial shenanigans* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kondisi pandemi Covid-19 tahun 2020-2021?
2. Apakah faktor *financial target*, *nature of industry*, total akrual dan pergantian direksi berpengaruh secara simultan terhadap *financial shenanigans* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kondisi pandemi Covid-19 tahun 2020-2021?
3. Apakah secara parsial *financial target* berpengaruh terhadap *financial shenanigans* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kondisi pandemi Covid-19 tahun 2020-2021?
4. Apakah secara parsial *nature of industry* berpengaruh terhadap *financial shenanigans* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kondisi pandemi Covid-19 tahun 2020-2021?

5. Apakah secara parsial total akrual berpengaruh terhadap *financial shenanigans* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kondisi pandemi Covid-19 tahun 2020-2021?
6. Apakah secara parsial pergantian direksi berpengaruh terhadap *financial shenanigans* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kondisi pandemi Covid-19 tahun 2020-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana determinan *financial target*, *nature of industry*, total akrual, pergantian direksi dan *financial shenanigans* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kondisi pandemi Covid-19 tahun 2020-2021.
2. Untuk mengetahui secara simultan *financial target*, *nature of industry*, total akrual dan pergantian direksi dan *financial shenanigans* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kondisi pandemi Covid-19 tahun 2020-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *financial target* terhadap *financial shenanigans* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kondisi pandemi Covid-19 tahun 2020-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *nature of industry* terhadap *financial shenanigans* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kondisi pandemi Covid-19 tahun 2020-2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial total akrual terhadap *financial shenanigans* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kondisi pandemi Covid-19 tahun 2020-2021.
6. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial pergantian direksi terhadap *financial shenanigans* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kondisi pandemi Covid-19 tahun 2020-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan dan wawasan mengenai determinan yang dapat mempengaruhi tindakan *financial shenanigans* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang diharapkan dalam penelitian ini, antara lain:

a. Untuk Perusahaan

   Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk meminimalisir tindakan manajemen perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang terhindar dari *financial shenanigans*.

b. Untuk Investor

   Hasil penelitian ini dapat menjadi pengetahuan tambahan dalam memahami dan mengetahui tindakan *shenanigans* di laporan keuangan sehingga lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang saling terkait, sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan atas permasalahan yang diangkat, yang terdiri dari beberapa sub-bab. Secara garis besar, sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi:

a) BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan secara umum, padat, ringkas, dan menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini yaitu: Gambaran Umum Objek Penelitian ini yaitu perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2021, latar belakang penelitian yang menguraikan variabel dependen yang dipilih yaitu *financial shenanigans* disertai dengan fenomena dan penelitian sebelumnya yang berkaitan,

perumusan masalah dan tujuan penelitian untuk mengetahui *financial target*, *nature of industry*, total akrual, pergantian direksi terhadap *financial shenanigans* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2021 dan pengaruhnya secara simultan maupun parsial, manfaat penelitian dalam aspek teoritis maupun aspek praktis bagi perusahaan beserta investor, hingga sistematik penulisan tugas akhir.

b) BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan teori umum sampai ke khusus yaitu teori agensi, teori masing-masing variabel yang dipilih, dan teori mengenai hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen yang dipilih. Penelitian terdahulu dari *financial shenanigans* sebagai variabel dependen, *financial target*, *nature of industry*, total akrual dan pergantian direksi sebagai variabel independen hingga menggambarkan dengan kerangka pemikiran penelitian dan ditutup dengan hipotesis pertanyaan penelitian.

c) BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan pendekatan metode kuantitatif dan analisis regresi logistik, dan teknik *purposive sampling* menjadi teknik dalam pengumpulan dan penganalisisan data yang hasilnya dapat menjawab masalah dari penelitian.

d) BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjadi bagian penjelasan dari deskripsi data objek penelitian perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kondisi pandemi *Covid-19* tahun 2020-2021, memberikan hasil dari analisis data dari tiap variabel yang telah dilakukan serta memberikan pembahasan atas hasil dari analisis data tersebut melalui statistik deskriptif.

e) BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian mengenai perngaruh *financial target*, *nature of industry*, total akrual dan pergantian direksi terhadap *financial shenanigans* keterbatasan peneliti dalam penelitian

serta saran yang diajukan berkaitan dengan manfaat penelitian dalam aspek teoritis dan aspek praktis bagi perusahaan maupun investor.